

# INTERVERENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PERILAKU SISWA YANG TIDAK DIINGINKAN DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI MAN 1 LEBONG

Oleh:

Putri Sakuti<sup>1)</sup>, Fakhruddin<sup>2)</sup>, Beni Azwar<sup>3)</sup>, Nur Ranni<sup>4)</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Pendidikan agama Islam, IAIN CURUP

<sup>1</sup>putrisakuti@gmail.com

<sup>2</sup>fakhruddinzidan@gmail.com

<sup>3</sup>beniazwar1967@gmail.com

<sup>4</sup>nurpai28okt@gmail.com

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah melihat jenis pelanggaran siswa di MAN 1 Lebong, intervensi yang dilakukan oleh guru PAI, serta persamaan dan perbedaan kiat yang dilakukan oleh guru PAI di MAN 1 Lebong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: jenis pelanggaran siswa di MAN 1 Lebong adalah bolos sekolah, ribut pada jam pelajaran berlangsung, berkelahi, keluyuran, merokok, pacaran, dan tawuran. Intervensi yang dilakukan oleh guru PAI di MAN 1 Lebong adalah penanaman akhlak, memberi hukuman, bekerjasama dengan guru BK, mengadakan konsultasi individu, berkomunikasi dengan wali siswa, memantau siswa, mengembangkan kurikulum PAI. Adapun perbedaan kiat guru PAI antar dua sekolah ini adalah Adapun cara pelaksanaannya seperti pada cara penanganan jika siswa ribut, jika di MAN 1 Lebong guru PAI akan menegur dengan tegas. Jika siswa bolos sekolah di MAN 1 Lebong siswa akan dihukum agar sholat zuhur di lapangan, siswa diharuskan untuk membersihkan WC dan musholla, jika siswa keluyuran di MAN 1 Lebong guru tidak mengizinkan siswa untuk keluar kelas selama pelajaran berlangsung guru PAI membatasi waktu siswa maksimal 10 menit jika ingin izin keluar kelas.

**Kata Kunci:** Intervensi guru, Pendidikan Agama Islam, pelanggaran siswa,

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan jalan dalam perkembangan harkat martabat manusia. Karena dengan pendidikan, akan bisa menambah kepandaian berpikir, dan juga mendapatkan wawasan yang baru yang setelahnya bisa membantu manusia untuk menumbuhkan kualitas pada dirinya, baik itu bagi diri sendiri ataupun sebagai anak bangsa. Pada dasarnya guru diharuskan memiliki tanggung jawab untuk di jalankannya masalah pendidikan. Baik itu mengenai watak siswa atau kebiasaan mereka yang tidak sesuai dengan latar belakang yang berbeda itu juga sebagai tanggung jawab guru terutama guru agama (Usu dan Umar, 2019).

Hal ini setara dengan pernyataan Cohn yang mengatakan bahwa "pendidikan adalah salah satu penentu dari suksesnya seseorang, baik secara sosial atau secara ekonomi. Sarana dalam menjalankan pendidikan itu salah satunya ialah sekolah unggulan" (Afifudin, 2012).

Dari teori di atas dapat kita simpulkan, selain sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah juga tempat mendidik, membina pribadi dan juga membimbing peserta didik untuk menuntaskan masalah yang ada pada dirinya.

Dari berbagai masalah yang timbul di MAN 1 Lebong yang mana dalam diri siswa harus dituntaskan agar tercapainya tujuan pendidikan. Dikarenakan keharusan semua orang tua, guru, pemerintah dalam mencapai tujuan untuk agama,

bangsa serta negara, dengan cara menyiapkan generasi yang tangguh dan juga memiliki wawasan yang luas, berpengatahuan, beradab serta mewujudkan mereka menjadi warga yang baik dan memiliki tanggung jawab. Begitu juga perilaku anak yang membenci orang tuanya serta saudaranya ataupun perilaku buruk lainnya seperti menghisap ganja, pornografis serta mencoret tembok (Afifudin, 2012).

Dalam menyiapkan generasi muda di MAN 1 Lebong tentu tidak sepenuhnya berjalan dengan lancar. Karena munculnya berbagai masalah-masalah baik dari siswa maupun dari pihak madrasah. Salah satu persoalan dalam pendidikan adalah pelanggaran tata tertib siswa. Seperti perkelahian yang sering terjadi baik itu sesama satuseklah ataupun perkelahian antar sekolah, kemudian hal-hal yang menimbulkan keresahan masyarakat.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia NO. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, dalam pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa guru adalah "pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, dan membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jaur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah" (Usman, 2017).

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa pendidik bertanggung jawab akan pendidikan peserta didik, memberikan bantuan kepada siswa

untuk mengatasi permasalahan-permasalahan siswa terutama masalah pelanggaran tata tertib siswa.

Dari fenomena yang peneliti lihat, pada tahun di MAN 2019 terjadi ada perilaku pelanggaran tata tertib siswa seperti bolos sekolah, merokok serta berkelahi. Pelanggaran tata tertib siswa yang dilakukan siswa seperti perilaku yang melanggar norma agama, norma hukum,serta mengganggu masyarakat seperti ini harus ditangani dengan tuntas oleh para guru di madrasah. Maka sekolah sangat berperan penting dalam mencegah serta mengatasi persolan-persoalan siswa.

Kemudian di tahun 2020 terjadi perubahan perilaku siswa menjadi sangat baik. Hal ini dikarenakan ada peran dari Guru Pendidikan Agama Islam yang dapat merubah sikap siswa dari buru menjadi lebih baik. Sehingga, dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan menjadikan akhlak yang mulia dan bisa menimbulkan perasaan yang positif dalam kegiatan belajar mengajar, perlunya peran guru Pendidikan Agama Islam dan dalam membimbing, mengajarkan, mengarahkan, mengawasi, dan melatih perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan norma sosial dengan memperkuat akhlakul karimah, hal ini dengan mudah dilakukan sebab guru-guru agama islam disini terbagi kedalam beberapa mata pelajaran yang berbeda-beda sehingga mereka dapat saling membantu guru lainnya serta kegiatan spiritual dan tata tertib pun sesuai dengan ajaran agama.

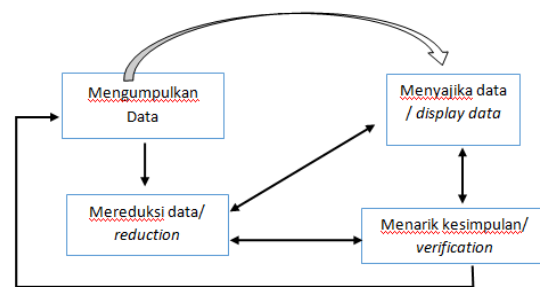
Berdasarkan observasi awal pada oktober 2021, siswa Sekolah Menengah atas di MAN 1 Lebong memiliki perubahan sikap yang buruk dalam hal pelanggaran tata tertib siswa berubah menjadi sikap yang lebih baik, sopan dan religius. Adapun giat guru PAI dalam menanggulangi pelanggaran tata tertib siswa di masing-masing madrasah ataupun sekolah tersebut. Adanya giat-giat yang dilakukan oleh guru PAI di Madrasah dan Sekolah Umum tentunya berbeda-beda, sesuai dengan kondisi siswa, Kepala madrasah, dan strategi dari masing-masing guru.

Dalam hal ini, untuk mengetahui lebih lanjut mengenai upaya yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi pelanggaran tata tertib siswa. Peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul *Interverensi Guru Pendidikan Agama Islam Pada Perilaku Siswa Yang Tidak Diinginkan Dalam Proses Belajar Mengajar Di MAN 1 Lebong*

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kualitatif. Adapun pendekatan kualitatif yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Penelitian yang mengumpulkan data yang dilakukan di lapangan objek yang diteliti. Untuk mendeskripsikan data, maka peneliti menggunakan penelitian kualitatif (Lexy J. Moleong, 2019)(Winarno, 2004). Posisi peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai *human instrument*, artinya peneliti yang menentukan

instrument yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk memperoleh data yang valid, peneliti menggunakan triangulasi data dengan menggabungkan hasil observasi dan wawancara sesuai dengan pertanyaan penelitian. Prosedur pengumpulan data melalui observasi dan wawancara yang diajukan kepada guru Pendidikan Agama Islam, Kepala Madrasah, guru Bimbingan Konseling di MAN 1 Lebong. Untuk memperoleh data yang objektif peneliti menggunakan teknik analisis data berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan (Nazir, 2004). Adapun tahapan tersebut sebagai berikut:



Gambar 1: alur analisis data (Sugiyono, 2013; Faiz et al., 2022)

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam ialah sebuah usaha yang dilakukan oleh guru untuk mempersiapkan siswa agar dapat mengenal, memahami serta dapat mengamalkan ajaran Islam melalui bimbingan serta latihan demi menggapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan di atas, maka diperlukannya beberapa faktor yang mendukung proses pendidikan berlangsung. Salah satunya ialah guru Pendidikan Agama Islam, yang mana guru PAI harus mampu menjalankan tugasnya secara professional dan mampu mencari serta menetapkan berbagai intervensi yang dapat di jalankan mereka dalam rangka penanganan pelanggaran siswa. Berikut intervensi guru PAI dalam penanganan siswa yang melanggar tata tertib siswa berdasarkan pelanggaran tata tertib siswa sebagai berikut:

### a) Bolos Sekolah

Memberi hukuman dilakukan oleh guru PAI ketika para siswa melakukan kenakalan-kenakalan di area sekolah seperti bolos sekolah, merokok di area sekolah seperti penjelasan berikut. Di MAN 1 Lebong intervensi guru dilakukan dengan; a) Memberi Hukuman, hal yang dilakukan guru PAI di MAN 1 Lebong jika siswa bolos sekolah adalah memberi hukuman terhadap mereka agar ada efek jera terhadap mereka. Seperti yang telah diungkapkan oleh Ibu Wita adalah sebagai berikut: "Jika siswa melakukan bolos sekolah maka yang saya lakukan adalah dengan menghukum mereka dengan mereka sholat beberapa rakaat di lapangan tanpa menggunakan sajadah. Hal ini saya lakukan agar mereka berfikir lebih baik sholat yang sah di

musholla dari pada mereka bolos sekolah kemudian besoknya dihukum sholat di lapangan panas-panas. Dan jika mereka ketahuan merokok di area sekolah maka kita akan membawa mereka ke ruang BK untuk nantinya akan dilanjutkan sidang oleh guru BK kita”.

b) Menegur dengan tegas jika siswa ribut

Yang guru PAI harus lakukan dalam penanaman akhlak siswa adalah dengan menegur secara tegas jika siswa ada yang ribut di dalam kelas, seperti yang telah dijelaskan oleh Ibu Sri Rejeki Handayani: “Menanamkan akhlak yang terpuji, dapat diwujudkan melalui ucapan, sikap serta perbuatan yang baik yang sesuai dengan ajaran agama, seperti menghormati guru, teman, orang tua ataupun orang lain. Kemudian jika siswa ribut di saat jam pelajaran berlangsung tugas kami adalah dengan menegur mereka secara tegas sehingga mereka akan segan terhadap kami, bukan hanya dengan guru PAI saja namun juga dengan guru lain”.

c) Mencairkan suasana dengan ice breaking

Siswa ribut di kelas sudah pasti ada sebab ada yang bosan atau merasa metode mengajar guryang monoton, untuk itu guru PAI dan guru lainnya hendaknya bisa mencairkan suasana pelajaran, seperti yang telah di jelaskan oleh Ibu Wita berikut ini: “Dalam mengajar tentu guru harus mencairkan suasa kelas agar siswa tidak bosan dan tidak sibuk masing-masing, seperti dengan cara ice breaking terlebih dahulu sebelum memberikan materi agar otak siswa lebih segar dalam menerima materi nantinya”.

d) Memberikan motivasi

Memberikan motivasi merupan termasuk proses dalam penanaman akhlak siswa, guru diharapkan dapat memberikan motivasi kepada siswa baik itu mengenai pentingnya pendidikan, pentingnya akhlak, dan sebagainya. Seperti yang telah di jelaskan oleh Ibu Sri Rejeki Handayani Selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam ialah sebagai berikut: Upaya dalam mengembangkan bakat minat siswa harus didorong sepenuhnya agar siswa lebih giat dalam mengembangkan bakat minat mereka. Pertama memberikan fasilitas tambahan agar siswa lebih bersemangat dalam mendalami bakat mereka. Kedua mengelompokkan siswa berbakat dan memberikan mereka kesempatan dalam mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan bakat dan minat mereka. Ketiga, Mengadakan berbagai lomba, yang dapat mengasah kemampuan mereka.

e) Mengadakan Konsultasi individu

Cara yang dilakukan guru PAI di Madrasah ini dalam menangani siswa yang melanggar tata tertib siswa ialah mengadakan konsultasi individu kepada siswa yang bermasalah atau siswa yang melakukan perkelahian, seperti yang Ibu Sri Rejeki Handayani mengungkapkan bahwa: “Cara yang kami lakukan adalah memanggil siswa yang melakukan berkelahi satu persatu kemudian kami beri dia arahan serta peringatan kepada siswa, agar mereka tidak melakukan perkelahian itu lagi dan mencari solusi,

mencari tahu siapa yang salah dan yang harus meminta maaf dan memberi maaf. Serta kami memberi mereka peringatan jika mereka mengulang kembali makan kami akan memberikan sanksi”. Berikut uraian yang juga di jelaskan oleh Ibu Sri selaku guru PAI di Sekolah ini ialah: Dengan memanggil mereka satu persatu mereka yang terlinat berkelahi, saya memberikan ia arahan baik itu mengenai materi akidah terutama karena sangat berkaitan dengan kenakalan yang mereka lakukan, serta saya mengkaitkan dengan materi ajar saya yaitu dengan pelajaran SKI agar mereka meniru perilaku-perilaku tauladan nabi, tauladan para sahabat dan sebagainya. Kemudian terutama mengenai permasalahan yang menyebabkan perkelahian tersebut, dengan memanggil mereka satu persatu mereka tidak akan malu dan berkata jujur kepada kami”.

f) Berkomunikasi dengan wali siswa

Guru PAI di MAN 1 Lebong akan memanggil wali murid ke sekolah jika siswa berkelahi di area sekolah. Berikut uraian yang di jelaskan oleh Ibu Pitria Ningsih selaku guru PAI di Sekolah ini ialah: “Dalam proses penanganan pelanggaran siswa seperti berkelahi makan kita akan berkomunikasi dengan wali mereka jika perkelahian tersebut sangat membahayakan dan parah, kita juga akan menghubungi awali murid jika perkelahian itu sering terjadi apda anak tersebut jika melebihi 2x, ini dilakukan untuk bekerjasama dengan guru memantau perilaku anak dan mecegah siswa untuk mengulangi perkelahian”.

g) Mengatasi siswa yang keluyuran

Memantau siswa dilakukan oleh guru PAI guna penanganan pelanggaran siswa seperti keluyuran pada saat jam pelajaran. Dalam proses penanganan pelanggaran siswa, guru PAI perlu mengontrol serta mengevaluasi baik itu hasil belajar siswa ataupun mengontrol sikap siswa, yaitu guru PAI dapat mengetahui sampai dimana sikap, serta keterampilan yang ditempuh oleh siswa, serta menilai atau mengetahui sampai dimana tingkat pemahaman dari para siswa. Tidak memberikan izin kepada siswa ingin keluar pada saat jam pelajaran kecuali ada yang penting. Hal ini dilakukan guru karena merupakan suatu usaha guru agar anak-anak tidak keluyuran ke luar area sekolah, ke kantin ke wc ataupun ke belakang kelas, seperti yang telah diungkapkan oleh Ibu Fitri Ningsih sebagai berikut: “Hal yang saya lakukan agar anak-anak tidak keluyuran pada jam pelajaran saya adalah dengan tidak mengizinkan mereka keluar kelas pada saat jam pelajaran jika tidak terlalu berkepentingan, hal ini dilakukan agar mereka tidak keluyuran ke luar area madrasah, ke kantin, dan ke tempat lain pada saat jam pelajaran”.

h) Mengecek kondisi siswa

Berikut ini uraian yang uraiakan oleh Ibu Sri Rezeki Handayani selaku guru PAI di Sekolah ini ialah: “Dalam menyelidiki siswa, yang saya lakukan adalah guru PAI dapat mengecek kondisi siswa yang

mempunyai masalah, mencari tahu apa yang terjadi, penyebab serta solusi yang tepat terhadap siswa, dengan seperti ini kami dapat membantu penanganan siswa yang memiliki masalah ataupun kenakalan-kenakalan remaja yang terjadi terhadap siswa”

i) Sosialisasi Bahaya Merokok dan Program Madrasah Sehat

Hal yang dilakukan guru PAI di MAN 1 Lebong jika siswa bolos sekolah adalah memberi hukuman terhadap mereka agar ada efek jera terhadap mereka. Seperti yang telah diungkapkan oleh Ibu Wita adalah sebagai berikut: “Dalam menangani siswa yang merokok di lingkungan madrasah yang kita lakukan adalah mensosialisasikan kepada siswa mengenai bahaya merokok, kemudian menyusun program Madrasah Sehat, yaitu aktivitas Palang Merah Remaja perlu dibina dan dikembangkan untuk mencintai kesehatan”.

#### 4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bentuk-bentuk kenakalan siswa di MAN 1 Lebong seperti bolos sekolah, ribut saat jam pelajaran, berkelahi, keluyuran, merokok, berpacaran. Adapun, intervensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di MAN 1 Lebong; 1) Penanaman akhlak berupa mencontohkan keteladanan yang baik, menegur jika siswa ribut, mengadakan ice breaking agar siswa tidak ribut dan tidak sibuk sendiri, memberikan motivasi, melaksanakan kegiatan sholat duha serta zuhur secara berjamaah; 2) Memberi hukuman agar sholat di lapangan jika siswa bolos sekolah; 3) Bekerjasama dengan guru BK; 4) Menyalurkan bakat minat seperti mengadakan ekstrakurikuler, mengikuti olimpiade, mengadakan lomba; 5) Mengadakan konsultasi individu; 6) Pengembangan kurikulum PAI; 7) Berkomunikasi dengan wali siswa; 8) Memantau siswa dengan tidak memberikan izin kepada siswa saat jam pembelajaran, mengecek kondisi siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan bahwa intervensi yang dilakukan guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa seperti sama-sama mencontohkan teladan yang baik kepada siswa, memberikan motivasi, membiasakan siswa agar sholat zuhur secara berjamaah, memanggil siswa jika bermasalah, dan mengadakan ekstrakurikuler bagi siswa agar mereka dapat melaksanakan kegiatan yang positif dan menjauhi kegiatan yang tidak baik.

#### 5. REFERENSI

- Afifuddin. (2012). *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: CV Pustaka setia.
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 1544–1550.
- Lexy J. Moleong, D. M. A. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). PT.

*Remaja Rosda Karya*, 95(1), 100–106. <https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055>

Nazir. (2004). *Metode Penelitian*.

Sudarsono. (2008). *Pelanggaran tata tertib siswa*. Jakarta: Cipta

Sukmadinata, N. S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta., April 2015, 31–46. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Usman. (2017). *Menjadi guru profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Usu dan Umar S. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Pelanggaran tata tertib siswa Di SMKN 1 Bone Raya Kabupaten Bonebolango. *Irfani 15.2 (2019): 53–58*.

Winarno, S. (2004). *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode, dan Teknik*.